

The Correlation between Knowledge Level and Attitudes towards Self-Medication for Acne among Students of State Senior High School 1 of Sendang Agung

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Swamedikasi Jerawat pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Riski Susilawati^{1*}, Annajim Daskar², Riza Dwiningrum³, Diah Kartika Putri⁴

^{1,2,3,4}Prodi Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

(*) Corresponding Author: riskisusilwti@gmail.com

Article info

Keywords: <i>Acne, Self-Medication, Knowledge Level, Attitude</i>	Abstract <i>Acne is one of the most common skin conditions affecting adolescents. It is a dermatological disorder caused by excessive sebum accumulation that blocks skin pores, leading to bacterial growth and inflammation. One of the most common approaches to managing acne is self-medication, defined as the selection and use of medicines without a physician's prescription to treat self-recognized health conditions. This study aimed to determine the correlation between the level of knowledge and attitudes toward self-medication for acne among students of State Senior High School 1 of Sendang Agung. This study employed a quantitative research design using a cross-sectional approach. The samples were selected through a simple random sampling technique, resulting in a total of 82 respondents. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The findings showed that the respondents' level of knowledge was categorized as high (17.1%), moderate (56.1%), and low (26.8%). Meanwhile, attitudes toward acne self-medication were classified as good (9.8%), fair (84.1%), and poor (6.1%). Statistical analysis revealed a significant correlation between the level of knowledge and attitudes toward self-medication for acne among students of State Senior High School 1 of Sendang Agung, with a p-value of 0.023. In conclusion, most students demonstrated a moderate level of knowledge and fair attitudes toward acne self-medication. The findings indicate a statistically significant correlation between the level of knowledge and attitudes toward self-medication for acne among students of State Senior High School 1 of Sendang Agung.</i>
Kata kunci: Jerawat, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan, Sikap	Abstrak Masalah kulit yang paling umum terjadi pada kalangan remaja yaitu jerawat. Jerawat adalah kondisi kulit yang disebabkan oleh penumpukan minyak yang menyumbat pori-pori, memicu aktivitas bakteri dan peradangan. Salah satu upaya penanganan jerawat yang sering dilakukan adalah swamedikasi, yaitu pemilihan obat tanpa resep dokter oleh seseorang yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sudah diketahuinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan

sampel *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian tingkat pengetahuan siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung dalam kategori tinggi (17,1%), sedang (56,1%), rendah (26,8%). Sikap swamedikasi diperoleh hasil dalam kategori baik (9,8%), cukup (84,1%), kurang (6,1%). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat pada siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung dengan nilai *p-value* 0,023. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung sebagian besar dalam kategori sedang dan cukup artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat pada siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung.

PENDAHULUAN

Masalah kulit yang paling umum, terutama di kalangan remaja yaitu *acne vulgaris*. *Acne vulgaris* termasuk bentuk jerawat yang bersifat menetap, berlangsung lama, dan bersifat inflamatorik. Kondisi ini terjadi akibat peradangan pada unit polisebasea seperti komedo, papul, pustul, nodus, dan kista yang terlihat di wajah, leher, bahu, dada, punggung, dan lengan atas (Sibero *et al.*, 2019). *Acne vulgaris* umumnya terjadi pada masa pubertas atau remaja. Faktor genetik, perubahan hormon, terutama selama siklus menstruasi, stres, aktivitas kelenjar sebasea yang berlebihan, kebersihan kulit yang buruk, konsumsi makanan tertentu, dan penggunaan kosmetik adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan jerawat (Khoirin *et al.*, 2023).

Berdasarkan data global, prevalensi *acne vulgaris* pada populasi dunia mencapai sekitar 9,4% (Alrabiah *et al.*, 2023). Di Indonesia sendiri, prevalensi *acne vulgaris* sekitar 85% hingga 100%. Prevalensi tertinggi pada remaja putri usia 14-17 tahun berkisar 83%-85%, dan remaja putra usia 16-19 tahun berkisar 95-100%. Sekitar 4,71% kasus *acne vulgaris* disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon (Ramadani *et al.*, 2022). Melihat tingginya prevalensi jerawat pada remaja, berbagai upaya penanganan dilakukan baik secara non farmakologi maupun farmakologi. Terapi non farmakologi jerawat mencakup mencuci wajah dengan benar, menghindari memencet jerawat, menghindari stres, memperbaiki pola makan dan gaya hidup. Sementara itu, terapi farmakologi swamedikasi jerawat mencakup penggunaan obat seperti benzoil peroksida, sulfur, dan asam salisilat (Sulistiyani *et al.*, 2021). Upaya mengobati penyakit sendiri dengan obat-obatan yang dijual bebas atau tanpa bimbingan dokter dikenal dengan swamedikasi (Togatorop *et al.*, 2022). Menurut WHO (*World Health Organization*) swamedikasi merupakan pemilihan obat tanpa resep dokter oleh seseorang yang digunakan untuk mengobati gejala atau penyakit yang sudah diketahuinya (Wahyuni *et al.*, 2023).

Swamedikasi dapat membantu mengatasi keluhan kesehatan ringan, akan tetapi praktik ini dapat menjadi sangat berisiko terutama jika dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, metode pemberian yang salah, dan dosis yang salah adalah risiko yang terkait dengan swamedikasi (Ahmed *et al.*, 2020). Menurut WHO praktik swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk (Subashini & Udayanga, 2020). Di samping faktor eksternal tersebut, faktor internal individu juga memegang peranan penting dalam praktik

swamedikasi, salah satunya adalah tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan penggunaan obat.

Tingkat pengetahuan sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi agar tindakannya mencapai hasil terbaik dan sesuai dengan gejala pasien. Pengetahuan juga menjadi domain utama yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Sikap itu sendiri merupakan respons evaluatif yang tidak hanya mencerminkan pengetahuan tetapi juga kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan seseorang tentang pengobatan dan penggunaannya, semakin positif sikap yang terbentuk (Novrita *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam swamedikasi jerawat. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Ratnawati (2019) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor. Remaja berpengetahuan baik sebanyak 58 (61,1%), remaja berpengetahuan kurang baik sebanyak 37 (38,9%). Remaja yang memiliki sikap baik sebanyak 50 (52,6%), remaja dengan sikap kurang baik sebanyak 45 (47,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang *acne vulgaris* kategori baik sebanyak 101 orang (82,78%), cukup sebanyak 16 orang (13,11%), dan tingkat pengetahuan kurang 5 orang (4,09%). Sikap mahasiswa Sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu 80 orang (65,67%), kategori baik sebanyak 40 orang (32,78%), dan kategori kurang sebanyak 2 orang (1,63%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kejadian *acne vulgaris* di Universitas Dharma Andalas Padang, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap *acne vulgaris* dapat bervariasi pada kelompok dan karakteristik responden berbeda.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidakselarasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi jerawat. Berdasarkan perbedaan penelitian tersebut, penelitian lebih lanjut pada remaja diperlukan untuk memperkuat temuan sebelumnya. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang dilakukan secara khusus di SMA Negeri 1 Sendang Agung. Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa cukup banyak siswa siswi di SMA tersebut yang mengalami jerawat, namun menunjukkan respon yang beragam dalam penanganannya. Tidak seluruh siswa siswi yang mengalami jerawat melakukan swamedikasi jerawat berupa penggunaan obat jerawat tanpa resep dokter, seperti krim, gel, atau cairan topikal, yang digunakan atas inisiatif sendiri atau saran non-tenaga kesehatan., sebagian memilih untuk tidak melakukan swamedikasi. Perbedaan respons tersebut mengidentifikasi adanya variasi tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap swamedikasi jerawat, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap swamedikasi jerawat di kalangan siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026. Populasi pada penelitian ini ialah siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung kelas X dan XI tahun ajaran 2026. Sampel yang peneliti gunakan sebanyak responden yang di hitung dengan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 82 responden, yang telah memenuhi kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi, siswa siswi aktif di SMA Negeri 1 Sendang Agung, bersedia menjadi responden dan pernah mengalami jerawat serta melakukan swamedikasi jerawat berupa penggunaan obat jerawat tanpa resep dokter, seperti krim, gel, atau cairan topikal, yang digunakan atas inisiatif sendiri atau saran non-tenaga kesehatan. Selanjutnya untuk kriteria eksklusi pada penelitian ini meliputi responden tidak melengkapi data penelitian dan siswa siswi yang tidak memiliki riwayat penyakit jerawat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Data primer dan sekunder digunakan pada proses pengambilan sampel. Data primer pada penelitian ini adalah kuesioner sedangkan data sekunder adalah data jumlah siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung. Alat dalam penelitian ini meliputi kuesioner, handphone untuk dokumentasi dan bukti, alat tulis, laptop serta bahan kuisisioner cetak.

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji validitas yang dilakukan dengan 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama namun tetap memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian utama. Suatu indikator dalam kuesioner dapat dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih tinggi daripada nilai r dalam tabel (r terhitung $> r$ tabel) berdasarkan jumlah responden uji validitas sebanyak 30 responden dengan derajat kebebasan ($df = n-2 = 28$) pada taraf signifikansi 0,10 yaitu sebesar 0,306. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Kuesioner yang telah dinyatakan valid selanjutnya dilakukan uji realibilitas. Hasil harus tetap konsisten ketika dilakukan pengujian berulang kali untuk mengukur objek yang sama dalam waktu berbeda. Nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel (Santi & Sudiasmo, 2020).

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan terhadap data identitas responden yang meliputi usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi (76–100%), sedang (56–75%), dan rendah ($<56\%$). Selanjutnya, hasil pengukuran sikap dinilai dalam tiga kategori, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($<56\%$).

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat *Acne vulgaris* pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung menggunakan tabel silang (*cross tabulation*) (Senjaya *et al.*, 2022). Pengujian hubungan dilakukan dengan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebelum interpretasi hasil, dilakukan pemeriksaan terhadap *expected count* untuk memastikan terpenuhinya asumsi uji *Chi-Square*. Apabila asumsi tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif yang sesuai. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan *p-value*, yaitu *p-value* $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan *p-value* $\geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Negeri 1 Sendang Agung dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik responden yang merupakan remaja usia sekolah menengah atas, kelompok usia yang rentan mengalami jerawat. Selain faktor hormonal dan pola hidup, faktor lingkungan seperti cuaca yang cenderung panas dapat meningkatkan produksi kelenjar minyak pada kulit sehingga berpotensi memicu timbulnya jerawat. Kondisi tersebut mendorong remaja melakukan swamedikasi untuk mengatasi jerawat berdasarkan

informasi yang diperoleh dari media sosial, teman sebaya, maupun keluarga. SMA Negeri 1 Sendang Agung dinilai sesuai sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat.

1. Uji Validitas

Pengambilan data dilakukan pada 30 responden. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Uji Validitas Pengetahuan

Kode	r hitung	r tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,540	0,306	0,002	Valid
P2	0,419	0,306	0,021	Valid
P3	0,383	0,306	0,037	Valid
P4	0,530	0,306	0,003	Valid
P5	0,373	0,306	0,042	Valid
P6	0,485	0,306	0,007	Valid
P7	0,408	0,306	0,025	Valid
P8	0,368	0,306	0,045	Valid
P9	0,441	0,306	0,015	Valid
P10	0,427	0,306	0,019	Valid
P11	0,530	0,306	0,003	Valid
P12	0,412	0,306	0,024	Valid
P13	0,495	0,306	0,005	Valid
P14	0,427	0,306	0,019	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Sikap

Kode	r hitung	r tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,416	0,306	0,022	Valid
P2	0,542	0,306	0,002	Valid
P3	0,444	0,306	0,014	Valid
P4	0,462	0,306	0,010	Valid
P5	0,463	0,306	0,010	Valid
P6	0,412	0,306	0,024	Valid
P7	0,593	0,306	0,001	Valid
P8	0,376	0,306	0,041	Valid
P9	0,614	0,306	0,000	Valid
P10	0,651	0,306	0,000	Valid
P11	0,606	0,306	0,000	Valid
P12	0,438	0,306	0,015	Valid
P13	0,457	0,306	0,011	Valid
P14	0,025	0,306	0,895	Tidak Valid
P15	0,577	0,306	0,001	Valid
P16	0,532	0,306	0,002	Valid

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas Pengetahuan

Variabel	Cronbach Alpha	N of Item	Keterangan
Reliability Statistics	0,688	14	Reliabel

Tabel 4. Reliabilitas Sikap

Variabel	Cronbach Alpha	N of item	Keterangan
Reability statistic	0,785	15	Reliabel

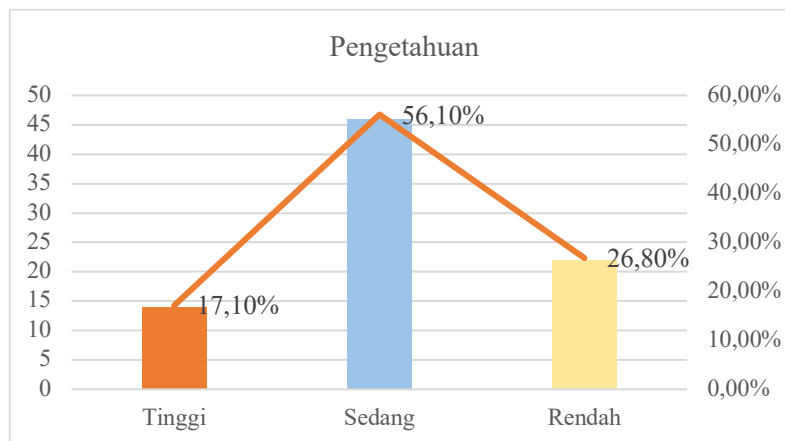
3. Data Karakteristik Responden

Tabel 5. Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	37,8%
	Perempuan	51	62,2%
Usia	15-18 Tahun	82	100,0%
Kelas	X	40	48,8%
	XI	42	51,2%

4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

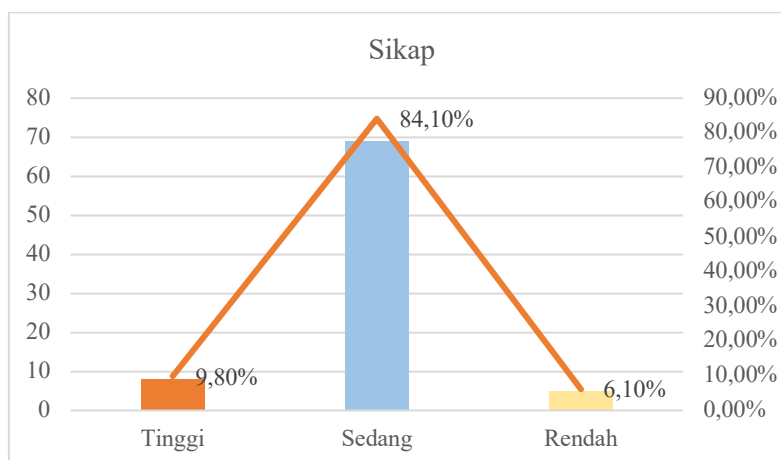
Berikut adalah hasil pengukuran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung mengenai swamedikasi jerawat berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Jerawat

5. Sikap terhadap Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Berikut adalah hasil pengukuran distribusi frekuensi sikap siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung mengenai swamedikasi jerawat berdasarkan kategori baik, cukup, kurang pada Gambar 2.



Gambar 2. Sikap Swamedikasi Jerawat

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat

Pengetahuan	Sikap			Jumlah	p value
	Baik	Cukup	Kurang		
Tinggi	4	9	1	14	0,023
Sedang	4	41	1	46	
Rendah	0	19	3	22	
Total	8	69	5	82	

Pembahasan

1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa seluruh 14 butir pertanyaan dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji validitas sikap diketahui bahwa dari 16 butir pertanyaan terdapat 1 (satu) pertanyaan yang tidak valid, yaitu pertanyaan nomor 14 dengan pertanyaan “jika saya berjerawat, saya akan memencet jerawat saya agar cepat sembuh”. Butir pertanyaan yang tidak valid tersebut kemudian dihapus dari kuesioner penelitian. Setelah dilakukan penghapusan, tersisa 15 butir pertanyaan yang valid dan dapat mewakili setiap indikator dalam penelitian ini.

Pertanyaan yang tidak valid tersebut disebabkan karena responden memiliki pemahaman yang berbeda terhadap isi pertanyaan. Variasi jawaban responden diduga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman pribadi, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan sikap terhadap swamedikasi jerawat. Selain itu, responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun, yaitu masa remaja yang masih berada pada tahap perkembangan dan pengambilan keputusan. Pada usia tersebut, sikap dalam penanganan jerawat sering dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial maupun pengalaman pribadi. Akibatnya, meskipun beberapa responden mengetahui bahwa memencet jerawat tidak dianjurkan, mereka tetap dapat melakukannya. Menurut Febriyanti & Oktaviani, (2023) memencet jerawat bukan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengatasi jerawat karena dapat meningkatkan resiko infeksi, memperparah peradangan, mempercepat penyebaran bakteri, serta menyebabkan pembengkakan apabila jerawat gagal pecah.

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari 14 butir pertanyaan sebesar 0,688. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan telah reliabel karena melebihi nilai 0,60. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari 15 butir pertanyaan pada kuesioner sikap yang diujikan tersebut sudah reliabel. Hal ini dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh telah melebihi dari 0,60 yaitu sebesar 0,785.

3. Data Karakteristik Responden

a. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 31 responden (37,8%) dan jumlah responden perempuan sebanyak 51 responden (62,2%). Hasil tersebut dapat dilihat bahwa perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Menurut Asnasari (2017), perempuan juga cenderung lebih

memperhatikan biaya selain efektifitas obat yang digunakan. Perempuan umumnya lebih memperhatikan penampilan dan kesehatan kulit sehingga lebih terdorong untuk mencari informasi serta melakukan upaya penanganan jerawat secara mandiri. Kemudahan memperoleh informasi mengenai produk perawatan kulit dan obat jerawat melalui internet juga dapat mendorong perempuan untuk melakukan swamedikasi sebelum memutuskan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Perhatian perempuan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki terhadap kesehatan kulit dan penampilan dapat memengaruhi sikap dalam melakukan swamedikasi jerawat. Perempuan cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai penyebab, pencegahan, serta pengobatan jerawat sehingga memiliki pertimbangan yang lebih baik dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki perhatian yang lebih rendah terhadap perawatan kulit sehingga pencarian informasi mengenai swamedikasi jerawat juga terbatas. Perbedaan perhatian terhadap kondisi kulit tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap dalam melakukan swamedikasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat membentuk sikap yang lebih baik terhadap swamedikasi jerawat. Menurut Azwar, (2016), pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, media massa, serta lembaga pendidikan. Semakin banyak informasi yang diperoleh mengenai swamedikasi jerawat, semakin baik pengetahuan yang dimiliki sehingga sikap yang terbentuk cenderung lebih positif.

b. Hasil karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 5, diketahui bahwa responden dengan umur 15 tahun terdapat 7 responden (8,5%), umur 16 tahun terdapat 41 responden (50,0%), umur 17 tahun terdapat 28 responden (34,1%), dan umur 18 tahun terdapat 6 responden (7,3%). Seluruh responden berada pada rentang usia 15-18 tahun yang masuk dalam masa remaja, pada usia tersebut tubuh mengalami perubahan fisik yang umumnya disebabkan oleh hormon salah satunya adalah hormon androgen meningkat. Peningkatan hormon androgen dapat meningkatkan aktivitas kelenjar minyak (kelenjar sebacea) sehingga meningkatkan produksi sebum dan memicu timbulnya jerawat (Norita & Malfasari, 2017).

Peningkatan hormon androgen pada masa remaja tidak hanya berperan dalam memicu timbulnya jerawat, tetapi juga menyebabkan remaja menjadi lebih memperhatikan kondisi kulit dan penampilannya. Responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun, pada fase ini remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta cenderung aktif mencari dan mencoba berbagai cara untuk mengatasi permasalahannya, termasuk jerawat. Perhatian terhadap kondisi kulit dapat mendorong mereka untuk mencari informasi mengenai penanganan jerawat. Menurut Butar *et al.* (2022) seiring bertambahnya usia daya tangkap dan pola pikir seseorang juga semakin berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Pengetahuan yang dimiliki dapat memengaruhi pembentukan sikap terhadap swamedikasi. Semakin baik pengetahuan mengenai swamedikasi jerawat, maka sikap yang terbentuk semakin positif.

c. Hasil karakteristik responden berdasarkan kelas

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 5, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari kelas XI yaitu sebanyak 42 responden (51,2%), hal ini karena jumlah kelas XI memiliki populasi lebih banyak dibandingkan kelas X. Jumlah responden yang diperoleh telah sesuai dengan perhitungan sampel yang dilakukan sebelumnya dan telah memenuhi kouta dari masing-masing kelas.

4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Hasil penelitian pada Gambar 1, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi jerawat kategori sedang yaitu sebanyak 46 responden (56,1%). Responden dengan tingkat pengetahuan kategori tinggi sebanyak 14 responden (17,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori rendah 22 responden (26,8%).

Berdasarkan hasil analisis butir kuesioner, mayoritas responden masih belum memahami penggunaan asam salisilat dalam terapi jerawat. Pernyataan nomor 10, yaitu “Asam salisilat dapat memperparah peradangan pada jerawat”, sebanyak 50 responden jawabanya salah dan 32 responden menjawab tepat dari 82 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai penggunaan asam salisilat sebagai salah satu terapi farmakologi jerawat masih belum optimal. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan terapi farmakologi jerawat karena asam salisilat merupakan salah satu obat topikal yang digunakan dalam terapi jerawat. Menurut Rahmawati *et al.* (2022) asam salisilat bekerja dengan mengurangi peradangan serta membantu membersihkan pori-pori selain itu, asam salisilat juga memiliki efek keratolitik yang membantu mengangkat sel kulit mati pada lapisan epidermis sehingga proses pergantian sel kulit mati menjadi lebih optimal.

Pertanyaan nomor 12 yaitu, “Memencet jerawat dapat mempercepat penyembuhan jerawat” memperoleh jumlah jawaban tepat terbanyak, yaitu sebanyak 71 responden, sedangkan 11 responden jawabanya salah. Artinya tingkat pengetahuan responden dalam kategori tinggi atau baik. Menurut Febriyanti & Oktaviani (2023) memencet jerawat dapat menyebabkan kulit menjadi rentan terhadap infeksi dan peradangan. Tangan yang tidak steril dapat memindahkan kuman dan bakteri ke area kulit lain sehingga memperparah kondisi jerawat, oleh karena itu menghindari kebiasaan memencet jerawat merupakan salah satu upaya nonfarmakologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan terkait swamedikasi jerawat, namun pemahaman yang dimiliki belum optimal. Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun, yaitu masa remaja yang mulai memiliki perhatian lebih terhadap kesehatan dan penampilan. Menurut Fathona *et al.* (2021) tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media informasi, sosial budaya serta ekonomi. Media memberikan pengaruh kepada seseorang terhadap pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh melalui media massa contohnya majalah, koran, radio, televisi dan jejaring internet lainnya. Lingkungan dan kepercayaan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, rumah, pekerjaan maupun pertemanan. Selain itu, kepercayaan juga dapat menjadi sumber pengetahuan dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

5. Sikap Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Hasil penelitian pada Gambar 2 diketahui bahwa dari 82 responden, sebagian besar memiliki sikap dalam kategori cukup yaitu sebanyak 69 responden (84,1%). Responden dengan kategori sikap baik sebanyak 8 responden (9,8%), sedangkan responden dengan kategori sikap kurang sebanyak 5 responden (6,1%).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner pertanyaan nomor 4 yaitu, “Menurut saya, ketika menstruasi maka jerawat akan lebih sering muncul” memperoleh respons positif, yaitu sebanyak 36 responden menyatakan sangat setuju dan 25 responden

menyatakan setuju, sedangkan 16 responden menyatakan tidak setuju dan 5 responden menyatakan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap pengaruh menstruasi terhadap timbulnya jerawat. Temuan ini juga didukung oleh karakteristik responden yang didominasi perempuan, yaitu sebanyak 51 responden (62,2%), sehingga sebagian besar responden telah mengetahui atau mengalami perubahan kondisi kulit saat menstruasi. Menurut Hartono *et al.* (2021) ketidakstabilan hormon estrogen dan progesteron selama siklus menstruasi dapat memengaruhi munculnya jerawat selain itu, perubahan hormon tersebut dapat meningkatkan aktivitas kelenjar sebaceous sehingga produksi sebum bertambah dan memicu timbulnya jerawat.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung memiliki sikap yang cukup terhadap swamedikasi jerawat. Menurut Novrita *et al.*, (2024) semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pengobatan dan penggunaannya, semakin baik sikap yang terbentuk.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Swamedikasi Jerawat (*Acne vulgaris*) pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,023, dimana nilai tersebut < dari 0,05. Hasil tersebut disimpulkan bahwa H₀ ditolak artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat (*Acne vulgaris*) pada siswa siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden mengenai swamedikasi jerawat, maka semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam melakukan swamedikasi. Menurut Novrita *et al.* (2024) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pengobatan dan penggunaannya cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait swamedikasi.

Responden yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi cenderung mampu memahami manfaat, aturan penggunaan, serta risiko penggunaan obat jerawat, sehingga membentuk sikap yang lebih baik dalam melakukan swamedikasi. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan terbentuknya sikap yang kurang tepat dalam pemilihan maupun penggunaan obat jerawat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat membentuk sikap yang lebih baik dalam melakukan swamedikasi secara rasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung terhadap swamedikasi jerawat (*Acne vulgaris*) sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 46 responden (56,1%), sedangkan sikap terhadap swamedikasi jerawat mayoritas berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 69 responden (84,1%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat (*Acne vulgaris*) pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap swamedikasi jerawat. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap

swamedikasi jerawat (*Acne vulgaris*) serta adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi jerawat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) serta Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu atas dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). *Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3993.
- Alrabiah Z, Arafah A, Rehman MU, Babelghaith SD, Syed W, Alrashidi FK, Aldajaani FF, Alsufayan MA, Arifi MNA. *Prevalence and Self-Medication for Acne among Students of Health-Related Science Colleges at King Saud University in Riyadh Region Saudi Arabia*. *Medicina* (Kaunas). 27;59(1):52. [doi: 10.3390/medicina59010052](https://doi.org/10.3390/medicina59010052).
- Asnasari, L. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*, 54.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Butar, S., Prabawati, D., & Supardi, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Head To Toe (HETTO) terhadap Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Melakukan Pemeriksaan Fisik. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12,
- Fathona, S., Hartini, L., Yuniarti, Y., Mizawati, A., & Sapitri, W. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) Pada Siswa Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Febriyanti, D. R., & Nila Oktaviani. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan Terhadap Swamedikasi Acne Vulgaris (Jerawat). *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 163–169. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1319>
- Hartono, L. M., Kapantow, M. G., & Kairupan, T. S. (2021). *Pengaruh Menstruasi terhadap Akne Vulgaris*. *Media Dermato-Venereologica Indonesiana*, 9(28), 305–310. <https://doi.org/10.33820/mdvi.v46i1.47>.
- Indyah Hartami Santi & Fandi Sudiasmo (2020). *Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Behavioral Intention To Use Dan Actual Usage Pada Aplikasi Identifikasi Jenis Kulit Wajah*. Jakad Media Publishing.
- Khoirin, Rachmah, A., Silvia, E., & Rahayu, K. D. (2023). Survei Pengetahuan dan Pemilihan Pengobatan Acne Vulgaris pada Pelajar. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 173–187.
- Norita, N., & Malfasari, E. (2017). HUBUNGAN ANTARA JERAWAT (AKNE VULGARIS) DENGAN CITRA DIRI PADA. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 6–12.
- Novrita, S., Reslina, I., & Rahmi, M. (2024). Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Swamedikasi Jerawat pada Mahasiswa di Kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3), 354–362.

- Permatasari, K. D., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami acne vulgaris di SMA Negeri 8 Kota Bogor. *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 4(1), 21–28.
- Putra, M. A., Afriyeni, H., & Dillasamola, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kejadian Acne Vulgaris. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 1(1), 16–37.
- Rahmawati, R., Anita, A., & Firdaus, A. (2022). Analisis Kadar Asam Salisilat Pada Bedak Tabur Yang Beredar Di Kota Makassar. *Lontara Journal of Health Science and Technology*, 3(2), 109–114.
- Ramadani, S. R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Jerawat Pada Mahasiswa Farmasi Fmipa Universitas Tadulako. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 478–485.
- Senjaya, S., Hernawaty, T., Hendrawati, H., & DA, I. A. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Imun Pada Odha Selama Pandemi Covid 19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1026–1042.
- Subashini, N., & Udayanga, L. (2020). Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: a cross sectional study. *BMC Public Health*, 20(1), 613.
- Sulistiyani, S., Muthoharoh, A., Ningrum, W. A., & Rahmatullah, S. (2021). Pola Pengobatan, Pengetahuan, Dan Perilaku Swamedikasi Acne Vulgaris Di Kalangan Remaja Kabupaten Pekalongan Tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 174–181. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.650>
- Tarigan Sibero, H., Sirajudin, A., & Indria Anggraini, D. (2019). Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung. *JK Unila: Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 3(2), 308–312, 308–312.
- Togatorop, B. J. E. A., Manurung, D. Y. S., Manurung, M. E. M., & Sianipar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021. *Herbal Medicine Journal*, 5(2), 38–42. <https://doi.org/10.58996/hmj.v5i2.49>
- Tri Wahyuni, N., Sari, N., & Allesia, E. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pengobatan Acne Vulgaris Di Kalangan Pelajar Sman 4 Bandar Lampung. *JFL :Jurnal Farmasi Lampung*, 12(2), 89–96. <https://doi.org/10.37090/jfl.v12i2.1208>